

DAKWAH *Dalam Nuansa* HOROR

Narasi Mistik dan Religi pada Film Horor Indonesia



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAKWAH *Dalam Nuansa* HOROR

Narasi Mistik dan Religi pada Film Horor Indonesia

Wahyu Agung Prasongko, S.Sos., M.Sos.
Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.

Editor: Siti Aisyah, S.Sos., M.Sos.



Global Aksara Pers

DAKWAH DALAM NUANSA HOROR: Narasi Mistik dan Religi pada Film Horor Indonesia

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-878-4

xvi + 262 hal.; Ukuran Unesco (15,8 x 23 cm)

Cetakan Pertama, Juni 2025

Copyright © 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Wahyu Agung Prasongko, S.Sos., M.Sos.
Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.
Penyunting : Siti Aisyah, S.Sos., M.Sos.
Desain kover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

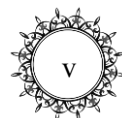
Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
PENGANTAR PENULIS	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
PROLOG.....	1
BAB 1 DAKWAH, MISTIK, DAN MAKNA: MEMBACA DAKWAH MELALUI FILM HOROR INDONESIA. 7	
BAB 2 PANDANGAN KONSEPTUAL	13
A. Dakwah Melalui Narasi Mistik.....	13
1. Definisi Dakwah.....	13
2. Paradigma Keilmuan Dakwah	17
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	19
4. Narasi Mistik.....	36
B. Media Massa dan Dampaknya pada Masyarakat.....	45
1. Definisi dan Fungsi Media Massa.....	45
2. Jenis-Jenis Media Massa	47
3. Dampak Positif dan Negatif Media Massa.....	48
C. Film di Indonesia sebagai Media Dakwah	51
1. Definisi dan Unsur Pembentuk Film	51
2. Jenis dan Genre Film	55
3. Film Horor di Indonesia dan Konstruksi Cerita Mistiknya	58
4. Film sebagai Media Dakwah	63
D. Sosio-Religiusitas Masyarakat Indonesia	66
1. Varian Abangan	69
2. Varian Santri.....	70



3. Varian Priyayi.....	72
E. Film dalam Analisis Isi dan Semiotika.....	73
1. Analisis Isi Deskriptif.....	74
2. Analisis Semiotika Model Roland Barthes	75
BAB 3 MEDIA DAN ISU PUBLIK, PEMAKNAAN, NORMA BUDAYA, DAN REFLEKSI JEJAK DISKURSUS	77
A. Teori Agenda <i>Setting</i>	77
B. Teori Simbol	80
C. Teori Norma Budaya (Cultural Norms Theory).....	82
D. Refleksi Jejak Diskursus.....	84
BAB 4 PROFIL DAN NARASI MISTIK FILM HOROR DI INDONESIA 2024	93
A. Film-Film Horor di Indonesia Tahun 2024	93
1. Profil Film Munkar	93
2. Profil Film Pemandi Jenazah.....	95
3. Profil Film Menjelang Ajal	98
4. Profil Film Thaghut (Kiblat)	99
B. Narasi Mistik pada Film Horor di Indonesia	103
1. Babak-Babak Mistis: Membaca Dakwah dalam Adegan Horor.....	103
2. Menyelami Adegan: Representasi Mistik dalam Film Horor 2024	104
BAB 5 POLA DAN PEMETAAN DAKWAH MELALUI NARASI MISTIK.....	111
A. Membaca Pola: Frekuensi Dakwah Melalui Narasi Mistik Film Horor	111
B. Pemetaan Dakwah Melalui Narasi Mistik dalam Film Horor Indonesia Tahun 2024	114
BAB 6 SIMBOL MISTIK DAN DAKWAH DALAM FILM HOROR INDONESIA: PENANDA (<i>SIGNIFIER</i>) DAN PETANDA (<i>SIGNIFIED</i>)	121
A. Kategori Mistik Biasa	123
1. Salat, Membaca Al-Quran, dan Ibadah Sehari- hari	123
2. Representasi Nilai Keikhlasan Manusia dan Kesombongan Iblis dalam Narasi Visual	127
3. Doa dan Kerendahan Hati: Representasi Empati dalam Ruang Pendidikan Pesantren.....	129
B. Kategori Mistik Magis Putih.....	138



C.	Kategori Mistik Magis Hitam	142
BAB 7	MAKNA SIMBOL NARASI MISTIK DALAM SOSIO-RELIGIUSITAS MASYARAKAT INDONESIA.....	156
A.	Kategori Masyarakat Abangan	156
B.	Kategori Masyarakat Santri.....	164
C.	Kategori Masyarakat Priyayi	168
BAB 8	NARASI MISTIK SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN REFLEKSI SOSIO-RELIGIUSITAS DALAM FILM HOROR INDONESIA.....	176
A.	Tipologi Frekuensi Dakwah Melalui Narasi Mistik pada Film Horor di Indonesia Tahun 2024	176
B.	Makna Dakwah Melalui Narasi Mistik pada Film Horor di Indonesia	188
	1. Dakwah Melalui Narasi Mistik Kategori Mistik Biasa	189
	2. Dakwah Melalui Narasi Mistik Kategori Mistik Magis Putih	197
	3. Dakwah Melalui Narasi Mistik Kategori Mistik Magis Hitam.....	200
C.	Simbolisme Narasi Mistik dalam Konteks Sosio-Religiusitas Masyarakat Indonesia	217
BAB 9	PENDEKATAN TEORETIS TERHADAP DAKWAH MELALUI NARASI MISTIK DAN REPRESENTASI SOSIO-RELIGIUSITAS DALAM FILM HOROR INDONESIA.....	226
A.	Tipologi Frekuensi Dakwah Melalui Narasi Mistik dalam Tinjauan Teori Agenda <i>Setting</i>	227
B.	Makna Dakwah Melalui Narasi Mistik dan Simbolisme Narasi Mistik Sosio-Religiusitas Masyarakat Indonesia Ditinjau dengan Teori Simbol	230
C.	Narasi Mistik Sosio-Religiusitas Masyarakat Indonesia Ditinjau Melalui Teori Norma Budaya (<i>Culture Norms Theory</i>).....	234
BAB 10	PENUTUP.....	239
	DAFTAR PUSTAKA	241
	BIOGRAFI PENULIS	259



PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT. atas rahmat, karunia, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga buku dengan judul “*Dakwah dalam Nuansa Horror*” ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Rasulullah SAW.*, keluarga, para sahabat, dan semua pengikutnya, yang menjadi teladan sempurna dalam menyampaikan risalah Islam dengan penuh hikmah dan kasih sayang bagi seluruh alam, sehingga buku ini dapat terselesaikan. Melalui inspirasi dakwah dengan penuh hikmah tersebut, buku ini berupaya menelusuri nilai-nilai mistik, religius, dan spiritualitas Islam tersirat atau terkandung dalam genre film horor di Indonesia yang sering kali dianggap jauh dari ruang dakwah.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban umat Islam untuk menyampaikan, mengajak, dan memotivasi agar menerapkan ajaran-ajaran Allah SWT. Kegiatan dakwah dapat dikatakan majelis tempat menimba ilmu dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, Allah SWT. meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, yaitu bahwa “...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Pada prosesnya, dakwah tentu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Akan tetapi sebagai muslim harus tetap menyampaikan kewajiban berdakwah dan melawan tantangan dan



rintangan yang ada, karena Allah SWT. telah menjamin akan adanya kemudahan dan keberhasilan jika tetap istikamah berdakwah. Allah SWT. memberikan motivasi dalam QS. Al-Insyirah ayat 5–6 yang menegaskan bahwa “*Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan*”. Ayat ini memberi penguatan bahwa di balik setiap rintangan, selalu ada jalan keluar dan keberhasilan yang dijanjikan, asalkan tetap istikamah.

Dakwah dalam nuansa horor merupakan penyampaian pesan-pesan keislaman melalui media film yang terdapat unsur mistik, ketegangan, dan spiritualitas. Genre film horor yang sering dianggap hanya menampilkan hal-hal seram dan tidak ada nilai-nilai keagamaan, justru menyimpan dan mengandung adanya pesan-pesan dan nilai dakwah, moral, dan religius yang relevan dengan ajaran Islam. Hal tersebut baik disajikan dalam bentuk berita gembira (*tabisyir*) atau pun bentuk peringatan (*indzar*). Dakwah dalam nuansa horor melalui media film horor dapat menjangkau kalangan yang lebih luas dengan sajian atau tayangan yang penuh mistik, menegangkan, dan misteri.

Sehingga hadirilah buku *Dakwah dalam Nuansa Horor* sebagai bentuk refleksi intelektual dan spiritual dalam menemukan potensi dakwah melalui media film horor di Indonesia. Buku ini di dalamnya memuat dakwah melalui narasi mistik pada film horor di Indonesia yang tayang tahun 2024, nilai-nilai Islam itu muncul dan maknanya dalam narasi-narasi mistik atau horor, baik melalui simbol, dialog, maupun konflik batin tokoh-tokohnya. Sehingga dalam budaya populer seperti film genre horor dapat dijadikan sarana atau alat untuk menyampaikan dakwah dengan narasi-narasi mistiknya demi menjangkau khalayak yang lebih luas.

Dakwah dalam nuansa horor memiliki niat dan tekad yang kuat dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui media visual seperti film, yang tidak hanya dikemas dengan sensasi atau hiburan semata, tetapi dilandasi oleh kesadaran bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang kreatif. Unsur mistik dan horor dalam film dijadikan sebagai pintu masuk untuk menyentuh sisi spiritual penonton. Namun, tetap menerapkan aturan-aturan yang disepakati, baik dalam penyampaian pesan, penggunaan simbol, maupun pemilihan narasi, agar tidak bertentangan dengan prinsip dakwah yang mengedepankan hikmah dan nasihat yang baik. Sehingga tidak keluar dari tujuan dakwah dan tetap menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang relevan, menyentuh, dan bermakna. Semoga buku

ini memberi kontribusi dalam pengembangan dakwah kontemporer dan memperluas ruang komunikasi Islam di tengah masyarakat modern.

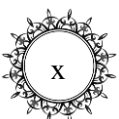
Disampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si. dan Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si. yang telah bersedia memberikan kata pengantar pada buku *Dakwah dalam Nuansa Horor* ini dan memberikan masukan demi terselesaikannya buku ini. Selain itu, diucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang mendukung dan memberikan motivasi atas terselesaikannya buku ini.

Buku ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua Bapak Supriyanto dan Ibu Suparti yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, ridho, inspirasi, motivasi, serta panutan untuk selalu mengerjakan dan berbuat baik. Terima kasih juga untuk Dea Wuri Yuana Nurrahmah, Revania Nur Syafira, Kakek, Nenek, dan Bibi. Berikutnya, terima kasih untuk Bapak Abdul Arrohman, Ibu Titin Nurhayatin, Siti Aisyah, dan M. Arif Roziqin. Selanjutnya, terima kasih juga untuk seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, cinta, dan dukungan.

Buku ini tentu masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki atau dilengkapi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan banyak masukan, saran, dan kritik dari pembaca agar buku ini terus berkembang menjadi lebih baik. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi.

Surabaya, 1 Mei 2025

Wahyu Agung Prasongko, S.Sos., M.Sos.





KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.

Guru Besar Ilmu Komunikasi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Buku yang berjudul: **Dakwah dalam Nuansa Horror: Narasi Mistik dan Religi pada Film Horror Indonesia** yang ditulis oleh Wahyu Agung Prasongko, S.Sos., M.Sos. ini dapat hadir di tengah pembaca. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Buku ini lahir dari keresahan dan ketertarikan penulis terhadap satu fenomena yang tampak ganjil namun menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang film horor Indonesia dan kemungkinan perannya dalam menyampaikan pesan dakwah. Mengapa film horor?, bukankah genre ini identik dengan rasa takut, dunia gaib, bahkan hal-hal yang dianggap tidak Islami?, justru dari sinilah titik tolak buku ini dimulai.

Sebagai masyarakat yang hidup di tengah keragaman budaya dan spiritualitas, Indonesia tidak pernah dapat lepas dari bayang-bayang kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Kita tumbuh dalam lingkungan yang menyatu antara adat, mitos, dan ajaran agama. Tidak heran bila film horor di Indonesia seringkali tak hanya menakut-nakuti, tetapi juga menyuguhkan pelajaran moral, spiritual, dan bahkan religius. Di sinilah penulis melihat potensi besar, bahwa di balik cerita menyeramkan dan adegan penuh teror, ada ruang dakwah yang tersembunyi, atau bahkan sengaja diselipkan.

Buku ini mencoba menelisik ruang peluang di atas dengan pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan teori dakwah, komunikasi massa, semiotika, dan analisis budaya populer. Penulis berusaha membaca ulang film horor Indonesia bukan sebagai sekadar hiburan, tetapi sebagai cermin nilai, kecemasan sosial, dan harapan spiritual masyarakat.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak menelusuri berbagai tema menarik. Dimulai dari pembahasan tentang dakwah dan ruang narasi mistik dalam film, penulis mengajak kita memahami bahwa dakwah dapat hadir dalam berbagai bentuk, termasuk lewat adegan dan dialog dalam film. Dakwah tidak selalu disampaikan melalui podium atau ceramah, tetapi dapat juga hadir secara implisit melalui simbol, narasi, dan emosi yang menggugah kesadaran penonton. Penulis juga mengurai bagaimana film menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan di era digital saat ini. Media massa, khususnya film, memiliki kekuatan membentuk opini, menggerakkan emosi, dan memengaruhi perilaku. Ketika film horor memasukkan unsur-unsur religius, seperti pertobatan, kematian, azab, atau kehadiran sosok ustadz sebagai penyelamat, maka di sinilah pesan dakwah menyusup secara halus namun kuat.

Buku ini membahas secara khusus empat film horor Indonesia rilisan tahun 2024, yaitu Film Munkar, Pemandi Jenazah, Menjelang Ajal, dan *Thaghut* (Kiblat). Keempat film ini tidak hanya berhasil memancing rasa takut, tetapi juga mengajak penonton merenung tentang kematian, dosa, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui analisis isi dan pendekatan semiotik, penulis mengajak pembaca menggali lebih dalam makna-makna simbolik yang terkandung dalam adegan-adegan mistis tersebut.

Salah satu aspek menarik dari buku ini adalah pemetaan frekuensi dakwah dalam narasi mistik film horor. Penulis mengkategorikan masyarakat Indonesia ke dalam tiga lapisan budaya religius: abangan, santri, dan priyayi. Kategori ini digunakan untuk melihat bagaimana film horor menyampaikan pesan kepada masing-masing segmen masyarakat yang memiliki cara pandang berbeda terhadap agama dan mistisisme. Pendekatan ini membantu kita memahami bahwa film tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga berdialog dengan budaya penontonnya.

Dalam bab-bab akhir, pembaca akan diajak menyelami babak-babak mistis dalam film, membongkar simbol-simbol yang tersembunyi, dan memahami bagaimana simbol-simbol itu



beroperasi sebagai penanda dan petanda dalam konteks masyarakat Indonesia. Apakah simbol tersebut menguatkan pesan dakwah?, atau justru menjadi bentuk resistensi terhadap struktur sosial dan religius yang mapan?. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian dari diskusi reflektif dalam buku ini.

Penulis menyadari bahwa gagasan untuk memadukan dakwah dengan film horor mungkin akan menimbulkan pro dan kontra. Namun justru di situlah letak pentingnya buku ini. Buku ini hadir bukan untuk memberikan jawaban final, melainkan membuka ruang diskusi baru, bahwa dakwah harus bergerak dinamis, menyesuaikan diri dengan konteks zaman dan budaya, serta mencari medium yang relevan dan menyentuh masyarakat luas.

Karya ini tidak dimaksudkan hanya untuk akademisi atau pengkaji film, tetapi juga untuk para *da'i*, mahasiswa, peneliti komunikasi dakwah, pegiat budaya, dan bahkan penonton film yang ingin melihat sisi lain dari tontonan yang mereka nikmati. Harapannya, pembaca dapat menemukan perspektif baru dalam melihat film horor, bukan sekadar seram, tetapi juga sarat makna.

Akhirnya, semoga karya ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar bersama dalam mengembangkan dakwah yang inklusif, kontekstual, dan mampu menjangkau berbagai ruang kehidupan manusia, termasuk ruang gelap yang selama ini kita pandang dengan takut, yaitu dunia horor.

Selamat membaca dan menelaah.

Surabaya, 27 Mei 2025

Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
Guru Besar Ilmu Komunikasi
UIN Sunan Ampel Surabaya



KATA PENGANTAR

Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.

Dosen Pascasarjana Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
(MKPI), UIN Sunan Ampel Surabaya

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada kita melalui ajaran Islam, beserta keluarganya, para sahabat, dan para pengikut setianya.

Buku yang hadir di tengah pembaca ini, *“Dakwah dalam Nuansa Horor: Narasi Mistik dan Religi pada Film Horor Indonesia”*, lahir dari kegelisahan akademik dan kebutuhan untuk menjawab tantangan saat ini. Film merupakan media komunikasi yang mengangkat realitas kehidupan masyarakat, yang diekspresikan melalui seni dan hiburan. Meskipun era revolusi industri 4.0 saat ini melahirkan media komunikasi dan informasi baru, namun film tetap tidak kehilangan penggemarnya. Salah satu genre film yang cukup banyak peminatnya di Indonesia adalah film horor dimana terdapat narasi mistik di dalamnya. Narasi mistik seringkali berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, supranatural dan kearifan lokal. Realitas masyarakat Indonesia memiliki ragam budaya dan hidup dengan nilai-nilai spiritual, serta sebagian masih percaya terhadap hal yang sifatnya mistik. Karena itu film horor masih menarik dan sering hadir dipersembahkan oleh para seniman kepada masyarakat. Film horor dalam pengemasannya kadang dipadu dengan humor atau genre lainnya untuk menambah daya tarik, dan kadang tidak jarang melahirkan kontroversi di masyarakat. Berangkat dari film yang bergenre horor, buku ini merupakan ikhtiar penulis, yang dilakukan



melalui analisis lebih dalam tentang pesan dakwah yang ada dalam narasi-narasi mistik film horor.

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Melalui berbagai metode, teknik dan media, pesan dakwah disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Film menjadi salah satu media yang strategis karena dengan kekuatan audio-visualnya dapat mempersuasi khalayak (*mad'u*), digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan berbasis kearifan lokal. Selain itu film masih memiliki keunggulan, karena segmentasi penggemarnya yang masih cukup besar. Berangkat dari hal tersebut, buku ini berusaha menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana film dapat digunakan sebagai media dakwah. Melalui metode kuantitatif, dengan analisis teks media terhadap narasi atau pesan yang ada dalam film horor Indonesia, dan dilanjutkan dengan metode kualitatif tentu menjadi daya tarik dan kekuatan tersendiri, karena *mix methods* ini menghasilkan kelengkapan data yang lebih detil dalam melihat narasi mistik yang mengandung pesan-pesan dakwah, nilai-nilai Islam dan pendekatan komunikasi dakwah.

Karya ini memotret pola dan pemetaan dakwah melalui narasi mistik, simbol-simbol religius dalam narasi mistik film horor sebagai pesan untuk berdakwah serta makna simbol pesan dan relasinya dengan kehidupan sosiokultural dan religiusitas masyarakat. Dalam analisis dan pembahasannya sangat menarik karena menggunakan dan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari komunikasi, agama, sosiologi hingga kajian media, guna memberikan sudut pandang yang menyeluruh. Selain itu, karya ini juga memilih film horor yang pernah muncul dan populer dalam lanskap sinema Indonesia tahun 2024. Analisis yang dilakukan tidak hanya memberikan gambaran tentang analisis simbol dan maknanya dalam komunikasi dakwah yang digunakan, tetapi juga memberi pemahaman bahwa karya film dapat menjadi media untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran bagi masyarakat pecinta film.

Selain mempersembahkan kedalaman analisis serta *mix methods* yang memberikan detail analisis, karya ini juga tidak luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, karya ini membuka ruang diskusi bagi pembaca guna memperkaya dan menyempurnakan karya ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan inspirasi dalam proses penyusunan buku ini.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi para akademisi, praktisi komunikasi dan dakwah, para sineas, para pecinta film, pemerhati media, serta berbagai kalangan yang berminat untuk memahami dan mengembangkan strategi dakwah melalui media film, khususnya dalam genre mistik. Selamat membaca, semoga Allah SWT meridai usaha ini dan memberi manfaat bagi penulis dan pembaca.

Surabaya, 20 Juni 2025

Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.
Dosen Pascasarjana Magister Komunikasi dan Penyiaran
Islam (MKPI), UIN Sunan Ampel Surabaya





PROLOG

Dakwah merupakan aspek utama dalam penyebaran agama Islam yang memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran religius masyarakat. Dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas menyeru, mengajak, memengaruhi, dan mengubah perilaku individu atau kelompok menuju nilai-nilai kebaikan. Tujuan utama dakwah adalah mengajak kepada kebaikan (makruf), mencegah keburukan (mungkar), memperkenalkan nilai-nilai Islam, serta memperbaiki akhlak dan religiositas individu maupun masyarakat (Jumaris 2021: 3).

Menurut (Darmayenti dan Kustiawan 2023: 716), dakwah adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan mendorong, mengajak, atau mengubah manusia secara individu maupun kolektif ke arah kebaikan tanpa adanya paksaan serta mencegah perbuatan mungkar demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama oleh *da'i* (pendakwah), dengan pendekatan yang bijaksana, penuh hikmah, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat (*mad'u*). Seiring perkembangan zaman, media dakwah tidak terbatas pada ceramah atau mimbar pengajian. Saat ini, dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti tulisan, video, musik, dan film. Menurut Jumaris, penyampaian pesan dakwah bisa melalui opini, puisi, cerita pendek, hingga film. Media sosial dan media massa seperti *website*, YouTube, dan TikTok semakin memudahkan akses dan distribusi pesan dakwah kepada khalayak luas (Listiyapinto dan Mulyana 2024: 11; Diputra 2019: 112).

Salah satu media potensial dalam penyampaian dakwah adalah film. Film merupakan karya audio-visual yang menyampaikan berbagai jenis pesan, baik hiburan, edukasi, informasi, hingga

dakwah (Asri 2020: 80). Film dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan, propaganda, dan sindiran. Sementara Diputra menyebut film sebagai sarana bercerita yang mampu memengaruhi audiens (Aisyah dan Zainab 2022: 146). Asri menambahkan bahwa tanggapan penonton terhadap film dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan mereka masing-masing. Maka, film dapat menjadi medium efektif dalam menyampaikan pesan-pesan bernilai, termasuk pesan religius. Film yang populer biasanya mendapat perhatian luas dari publik (Mahesti, Hidayah, dan Wulandari 2023: 2; Limbong 2022: 2). Popularitas ini tidak hanya ditentukan oleh jumlah penonton, tetapi juga kemampuan film membangkitkan emosi penonton. Menurut Aisyah dkk., film yang populer ditandai dengan tingginya jumlah penonton dan kekuatan emosi yang dihadirkan. Mahesti dkk. menyatakan bahwa popularitas film juga dipengaruhi oleh faktor seperti aktor, lokasi, genre, iklan, pesan atau isu, kontroversi, serta respons khlayak (Wulansari 2021: 10).

Respons masyarakat terhadap sebuah film, baik positif maupun negatif, dapat menjadi indikator popularitas. Respons positif biasanya muncul karena pesan yang dinilai baik dan mendapat apresiasi, sedangkan respons negatif timbul karena isu sensitif, penolakan budaya, atau dianggap menyinggung nilai agama (Vidyadanu dan Nur A. 2024; Madani 2024). Dalam konteks ini, film dapat menimbulkan kontroversi apabila pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan nilai agama atau budaya lokal. Industri film Indonesia terus berkembang dengan berbagai genre yang menawarkan pengalaman menonton yang beragam, seperti aksi, komedi, drama, romantis, *thriller*, ilmiah, fantasi, hingga religi. Salah satu genre yang sangat populer dalam kurun 2022–2024 adalah horor. Film horor Indonesia biasanya mengangkat tema-tema lokal yang sarat dengan kepercayaan masyarakat, mistik, dan unsur religius.

Beberapa tahun belakangan, industri film horor Indonesia mengalami pergeseran naratif yang menarik. Tidak lagi hanya menyajikan cerita-cerita menakutkan dengan latar mistik tradisional, film horor Indonesia kini mulai menampilkan dimensi religius yang kuat. Unsur dakwah dan pesan-pesan keagamaan, terutama yang bersumber dari ajaran Islam, muncul di tengah-tengah suasana mencekam dan menegangkan. Fenomena ini menghadirkan dinamika baru: horor yang menakutkan sekaligus menyentuh sisi



spiritual penontonnya. Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap film horor sangat tinggi (Fadhilah 2024). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti budaya lokal, mitos, misteri, adrenalin, hingga unsur religius yang disisipkan dalam cerita. Dengan kombinasi ini, film horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai dan keyakinan masyarakat (Suyasa dan Sedana 2020: 21).

Data menunjukkan bahwa penonton film horor Indonesia meningkat signifikan. Pada 2017, terdapat 25 film horor dengan lebih dari 12 juta penonton, dan meningkat menjadi 40 film dengan 12,8 juta penonton pada 2018. Meskipun mengalami penurunan selama pandemi (2019-2021), tahun 2022 mencatat lonjakan dengan 28 film horor dan 31 juta penonton. Tahun 2023 dan awal 2024 menunjukkan tren stabil dan antusiasme yang tetap tinggi (Kompasiana.com 2022). Beberapa film horor populer di Indonesia tahun 2024 antara lain Siksa Kubur, Badarawuhi di Desa Penari, Ronggeng Kematian, Pemandi Jenazah, Menjelang Ajal, Thaghut (Kiblat), dan lainnya (Rostanti 2023; Santika 2024; Tionardus dan Setiawan 2024). Film-film ini mengangkat tema tentang kehidupan setelah kematian, makhluk gaib, hingga pesan religius dalam bentuk narasi mistik yang menegangkan (Hapsari dan Kartiwa 2023).

Seiring waktu, film horor Indonesia mulai menambahkan unsur religius dalam narasinya (Hayati 2024). Jika pada era 90-an film horor seperti yang dibintangi Suzana identik dengan kesan menyeramkan, maka saat ini banyak film horor menyisipkan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap kritik terhadap adegan-adegan vulgar pada film horor masa lalu. Kini, film horor banyak dipadukan dengan genre religi, menggabungkan ketegangan dengan nilai dakwah (Nurdin 2021: 338). Nilai religius dalam film horor dapat ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Misalnya, beberapa film menampilkan bahwa perilaku menyimpang dari ajaran agama membawa konsekuensi yang mengerikan. Dalam hal ini, film menjadi media yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai religius kepada penonton, meskipun disajikan dalam bentuk ketakutan. Dalam film horor, narasi dan visual biasanya menampilkan elemen mistik yang terkait dengan budaya lokal, kepercayaan tradisional, dan simbol religius. Narasi mistik yang menyertakan dakwah biasanya menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui pendekatan ketakutan. Misalnya, penampilan makhluk gaib saat seseorang tengah salat atau berzikir menjadi

bentuk dakwah yang menakut-nakuti namun bermuatan religius (Nurdin 2021: 335).

Pada tahun 2024 juga, tren ini semakin terlihat jelas. Beberapa film horor seperti *Munkar*, *Pemandi Jenazah*, *Menjelang Ajal*, dan *Thaghut (Kiblat)* tidak hanya mengandalkan elemen mistik untuk membangun atmosfer menyeramkan, tetapi juga menyisipkan simbol-simbol religius seperti salat, zikir, dan narasi tentang kehidupan akhirat (Amin dan Amaliah 2023: 1246). Namun, kehadiran unsur dakwah dalam genre horor ini tidak serta-merta diterima dengan tangan terbuka oleh semua kalangan. Misalnya, film *Kiblat* menuai kontroversi hingga mendapat seruan boikot karena dinilai melecehkan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan adanya kegelisahan di masyarakat terkait penggabungan aspek mistik dan religius dalam satu ruang narasi.

Daya tarik film horor saat ini salah satunya terletak pada keberhasilan mengemas nilai-nilai keagamaan dalam adegan mistik yang menyeramkan. Film-film seperti *Makmum* (2019), *Munkar* (2024), *Menjelang Ajal* (2024), dan *Thaghut (Kiblat)* memperlihatkan adegan menyeramkan dalam konteks ibadah seperti salat atau zikir (Wendy 2024; Tionardus dan Setiawan 2024; Riangga 2024; Instagram 2024c). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa masyarakat menjadi takut menjalankan ibadah karena dikaitkan dengan kemunculan hal-hal gaib. Fenomena ini memunculkan polemik (Change.org. 2024). Film *Thaghut (Kiblat)*, misalnya, sempat diboikot karena dianggap mengeksploitasi dan melecehkan simbol Islam, seperti kiblat dan salat (Zikri, Handayani, dan Mirdad 2024: 120). Poster dan trailer film ini memicu petisi *online* dan kecaman publik karena dinilai menyebarkan ketakutan terhadap praktik ibadah. Hal ini menjadi bukti bahwa narasi mistik dalam film horor dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai religius (Suryasuciramdhan dkk. 2024: 3).

Dalam konteks ini, mistik merujuk pada sesuatu yang rahasia, tidak terlihat, atau sakral yang tidak bisa dijangkau akal manusia biasa. Menurut (Yusuf, t.t.), mistik memiliki tiga makna: sebagai upaya spiritual (tasawuf), sebagai peristiwa gaib, dan sebagai unsur kepercayaan tradisional yang bersifat misterius dan menyeramkan. Narasi mistik ini menjadi objek penting dalam kajian film horor, khususnya untuk melihat bagaimana nilai dakwah disampaikan melalui elemen yang tidak konvensional (Adiansyah 2021: 36; Rismoyo 2024). Film horor Indonesia masa kini telah menjadi media



dakwah alternatif. Meskipun tampil dalam bentuk menakutkan, narasi-narasi mistik dalam film seringkali menyampaikan pesan-pesan religius secara simbolik. Dengan demikian, film horor bukan hanya media hiburan, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi masyarakat untuk meninjau kembali nilai keagamaan dan kebudayaan mereka (Chakim dan Putra 2023, 114).

Namun, di tengah fenomena antara film horor dan dakwah ini, muncul pertanyaan: Apakah film horor yang memuat adegan ibadah dan simbol religius mampu menyampaikan pesan dakwah secara efektif, atau justru menciptakan ketakutan terhadap agama itu sendiri? (Ramadanny dan Suni 2024: 182). Apakah kehadiran simbol keagamaan dalam situasi yang menyeramkan malah mengganggu kekhusyukan ibadah dalam benak penonton? Melalui buku ini, penulis ingin mengeksplorasi fenomena tersebut lebih jauh.

Penulis tertarik menggali lebih dalam tentang bagaimana film horor bisa menjadi ruang baru untuk berdakwah. Terdapat tiga hal yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca dan merenungkan bersama. Pertama, seberapa sering pesan dan nilai dakwah muncul melalui narasi mistik dalam film-film horor Indonesia tahun 2024? Kedua, bagaimana kita bisa menangkap makna di balik simbol-simbol atau makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) religius yang muncul—apa sebenarnya maksud tersembunyi dari semua itu dalam film horor tersebut? Dan ketiga, bagaimana kaitan antara simbol mistik yang disajikan dengan konstruksi sosio-religius masyarakat dalam memahami agama pada kehidupan sehari-hari? Untuk menjawab itu semua, penulis mengajak pembaca menelusuri empat film yang cukup mencuri perhatian pada tahun 2024 dan secara eksplisit menampilkan narasi mistik yang dipadukan dengan pesan dakwah dan religius, yaitu: *Munkar*, *Pemandi Jenazah*, *Menjelang Ajal*, dan *Thaghut (Kiblat)*. Film-film ini bukan sekadar hiburan, tapi jendela untuk memahami bagaimana budaya populer bisa menyuarakan pesan-pesan spiritual, meski lewat jalur yang penuh ketegangan dan rasa takut. Film-film tersebut dipilih berdasarkan relevansi tematik serta respons masyarakat terhadapnya.

Dengan mengkaji film horor dari sudut pandang dakwah, buku ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang bagaimana media populer dapat menjadi ruang alternatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Lebih jauh, kajian ini juga berupaya memahami bagaimana masyarakat merespons kehadiran

dakwah dalam ruang yang tidak konvensional—yaitu ruang narasi mistik yang menakutkan, namun sarat makna spiritual.



BAB 1

DAKWAH, MISTIK, DAN MAKNA: MEMBACA DAKWAH MELALUI FILM HOROR INDONESIA

Dakwah dalam pengertian luas merupakan segala bentuk aktivitas yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media. Di era modern, bentuk dakwah telah berkembang mengikuti zaman. Tidak hanya disampaikan melalui ceramah di mimbar atau tulisan dalam kitab, dakwah kini juga hadir lewat platform digital, musik, media sosial, bahkan melalui film. Kemampuan film sebagai medium audio-visual menjadikannya alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai, ideologi, maupun ajaran agama secara persuasif (Adi 2020: 3-6). Dalam konteks ini, muncul satu bentuk yang menarik: dakwah yang disisipkan dalam narasi mistik film horor. Narasi mistik sendiri mengacu pada kisah-kisah yang mengandung unsur supranatural, gaib, misteri, dan pengalaman spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam tradisi Indonesia, narasi seperti ini kerap hadir dalam berbagai bentuk cerita rakyat, legenda, dan tentu saja—film horor (Ramadanny dan Suni 2024: 182). Ketika unsur dakwah bertemu dengan narasi mistik, lahirlah sebuah ruang komunikasi yang unik. Di satu sisi, penonton dibawa dalam suasana takut, tegang, dan gelisah. Namun di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada pesan-pesan moral dan religius yang mengingatkan pada kehidupan setelah mati, dosa, dan pahala, serta pentingnya ibadah. Misalnya dalam adegan seseorang kerasukan karena meninggalkan salat, atau kemunculan arwah yang menuntut keadilan karena dizalimi secara spiritual (Setyaningsih 2023: 61).

Fenomena ini tidak bisa dianggap sepele. Narasi mistik yang menakutkan ternyata dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan kebaikan dan ajakan kepada jalan yang lurus. Dalam konteks film horor Indonesia tahun 2024, film-film seperti *Munkar*, *Pemandi Jenazah*, *Menjelang Ajaib*, dan *Thaghut (Kiblat)* menunjukkan bagaimana elemen mistik dapat dibingkai untuk menyuarakan nilai dakwah. Tentu saja, efektivitas dan dampaknya menjadi persoalan tersendiri yang perlu dikaji lebih lanjut. Untuk memahami dakwah yang disampaikan melalui narasi mistik dalam film horor, buku ini akan mengupas kajian ini dengan menggunakan: pertama, **analisis isi** yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung frekuensi kemunculan elemen dakwah dalam film—baik berupa dialog, adegan, maupun simbol visual (Eriyanto 2015: 11). Kedua, **analisis semiotika**, khususnya model Roland Barthes, digunakan untuk menggali makna simbolik dari narasi-narasi mistik yang muncul (Kevinia dkk. 2022: 39). Hal ini dilakukan agar memungkinkan untuk memahami bagaimana tanda dan makna religius dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada penonton secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, buku ini tidak hanya membahas film horor sebagai hiburan atau produk budaya, melainkan juga sebagai media dakwah kontemporer yang bekerja dalam ruang narasi mistik. Ini adalah upaya membaca film dengan pendekatan dakwah—mencari pesan-pesan kebaikan di balik ketakutan (Kriyantono 2020: 223).

Kajian dalam buku ini bermula dari adanya seluruh potongan adegan atau *scene* dari empat film horor di Indonesia tahun 2024 yang mengandung unsur dakwah melalui narasi mistik. Kemudian titik poin isinya ada pada adegan dakwah melalui narasi mistik seperti berdoa, beribadah, praktik sihir, dan jimat. Sementara, secara konteks memahami arti pada hasil pencatatan, yaitu adegan mana yang dikategorikan dakwah melalui narasi mistik. Berdasarkan hasil pencatatan poin-poin yang ada pada film-film horor, penulis merumuskan secara umum bahwa narasi mistik tersebut dibagi ke dalam 3 jenis yaitu:



Tabel 1 Indikator Narasi Mistik Film-Film Horor Indonesia

Indikator Narasi Mistik	Dimensi	Operasional
Mistik Biasa	Meditasi	Setiap <i>scene</i> , sikap, perilaku, atau perkataan yang mengandung atau mengajarkan manusia mengenai kekuatan yang tidak tampak, seperti hubungan manusia dengan Tuhan melalui berdoa atau ibadah, atau segala perbuatan yang mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. atau praktik tasawuf.
	Menyucikan Diri	
	Memperbaiki Akhlak	
	Berdoa	
	Beribadah	
Mistik Magis Putih	Mukjizat	Setiap hal yang mengandung kekuatan tertentu yang umumnya digunakan demi mencapai tujuan tertentu. Namun, kekuatan tersebut bersumber dari Allah dan selalu terkait dengan-Nya, atau dengan kata lain yang berasal dari Allah SWT.
	Karamah	
	Ilmu Hikmah	
Mistik Magis Hitam	Setan, Hantu, Roh Jahat	Setiap hal yang memiliki kaitan erat dengan kekuatan setan dan roh jahat, contohnya seperti santet, kutukan, dan hal-hal sejenisnya yang berhubungan dengan sihir.
	Sihir	
	Jimat, Rajah	
	Sulap	

Pembagian indikator narasi mistik tersebut diambil berdasarkan simbol dakwah melalui narasi mistik dalam film horor tersebut baik berupa verbal maupun non-verbal. Kemudian, demi menggambarkan dan mendeskripsikan kajian ini secara lebih terstruktur, maka penulis menyuguhkan indikator-indikator. Indikator yaitu suatu hal yang mendapatkan keterangan atau

petunjuk dari objek, sehingga dapat dijadikan sebagai pengukur seberapa besar pengaruhnya. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mistik Biasa yang meliputi:
 - a. Meditasi
 - b. Menyucikan diri
 - c. Memperbaiki akhlak
 - d. Berdoa
 - e. Beribadah
2. Mistik Magis Putih yang meliputi:
 - a. Mukjizat
 - b. Karamah
 - c. Ilmu hikmah
3. Mistik Magis Hitam yang meliputi:
 - a. Setan, hantu, roh jahat
 - b. Sihir
 - c. Jimat, rajah
 - d. Sulap

Kajian narasi mistik ini akan menjadi lebih menarik jika dihiasi dengan bumbu analisis semiotika model Roland Barthes. Model ini akan membantu mengkorelasikan hubungan antar tanda yang terdiri atas dua tingkat pertandaan. Saussure tertarik terhadap proses yang kompleks dalam pembentukan kalimat serta cara kalimat menetapkan makna. Roland Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tersebut dengan menyoroti pentingnya interaksi antara teks dan pengalaman pribadi serta budaya dari para penggunanya. Gagasan Barthes diketahui dengan istilah *two order of signification*, yang meliputi denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (kultur dan pribadi). Pada kajian semiotika atau simiologi, Barthes dan para pengikutnya mengklasifikasikan sistem tanda menjadi dua tingkatan (signifikansi).

Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, yaitu makna dasar atau langsung dari sebuah tanda. Di sisi lain, konotasi adalah signifikansi tingkat kedua yang mengacu pada makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, atau personal. Berikut merupakan gambar atau peta tanda semiotika atau semiologi model Roland Barthes (Susanti 2010: 50; Harini dan Turmudi 2008: 46).

Tabel 2 Indikator Narasi Mistik Film-Film Horor Indonesia

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Berdasarkan peta tanda yang dikembangkan Barthes, diketahui bahwa tanda denotatif (3) terbentuk dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, secara bersamaan, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Dengan kata lain, tanda denotatif yang bersifat material, menjadi landasan untuk memunculkan makna tambahan pada tingkat konotasi (Sobur 2021: 69). Hal tersebut menunjukkan bahwa konotasi tidak muncul secara langsung dari tanda denotatif, tetapi membutuhkan interpretasi oleh pengguna tanda. Melalui interpretasi inilah makna seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian dapat ditambahkan pada tingkat konotasi, menciptakan hubungan yang lebih kompleks antara teks, konteks, dan pengalaman pengguna (Eriyanto 2015: 260-273). Dengan demikian dapat dipahami bahwa peta tanda Barthes menunjukkan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga terdapat kedua bagian tanda denotatif yang mendasari kebenarannya. Hal tersebut merupakan persembahan Barthes yang amat berarti untuk penyempurnaan semiotika atau semiologi Ferdinand de Saussure, yang berhenti di penandaan pada takaran denotatif (Sugiyono 2023: 367; Moleong 2022: 332-334).

Menganalisis berdasarkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) terhadap *scene* atau adegan pilihan yang terdapat pada film horor Indonesia 2024, yaitu *Munkar (2024)*, *Pemandi Jenazah (2024)*, *Menjelang Ajal (2024)*, dan *Thaghut (Kiblat) (2024)*. Kemudian, menganalisis pada denotasi secara harfiah, yaitu pemahaman langsung dari audio-visual dan gambar (adegan, kata-kata, perilaku, dan lain-lain) yang terdapat pada film tanpa melibatkan kode sosial yang lebih luas. Pemahaman langsung artinya yaitu petunjuk atau tanda dari elemen dalam film, sehingga pembaca dapat lebih mudah mengerti, memahami, dan menarik kesimpulan berdasarkan yang dilihat atau didengar terkait elemen dalam film tersebut. Selanjutnya, menganalisis konotasi yang muncul pada

audio-visual dan gambar (adegan, kata-kata, perilaku, dan lain-lain) dengan mempertimbangkan dakwah melalui narasi mistik pada film horor di Indonesia tahun 2024.

Dalam buku ini, saya menggunakan dua cara utama untuk melihat fenomena ini: pertama, dengan melihat secara numerik bagaimana unsur-unsur mistik muncul dalam film, dan kedua, dengan menganalisis pesan-pesan simbolis yang disampaikan melalui elemen-elemen film seperti adegan, perilaku, dan kata-kata. Cara ini memungkinkan saya untuk memahami kedua sisi: sisi yang lebih terukur dan jelas, serta sisi yang lebih mendalam dan interpretatif. Dengan kata lain, saya tidak hanya melihat seberapa sering unsur mistik muncul dalam film, tetapi juga apa makna yang terkandung di balik simbol-simbol yang ada.

Seperti yang kita tahu, film bukan hanya tentang cerita yang terlihat, tetapi juga tentang makna yang tersembunyi di baliknya. Pada buku ini, penulis mencoba mengungkapkan makna dakwah dalam film horor melalui pisau Semiotika yang mengupas terkait tanda, dengan melihat dua aspek penting dari tanda: *pertama*, apa yang terlihat langsung (makna denotatif), dan *kedua*, apa yang dapat kita tafsirkan lebih dalam melalui konteks sosial dan budaya (makna konotatif).

Setiap film memiliki cara unik dalam menggabungkan unsur mistik, baik yang terkait dengan ajaran agama maupun praktik yang lebih bersifat magis atau mistik. Dalam menganalisisnya, saya tidak hanya melihat simbol-simbol yang muncul, tetapi juga bagaimana film-film ini menggabungkan narasi mistik dengan pesan-pesan religius atau moral yang ingin disampaikan. Film-film tersebut yaitu *Munkar (2024)*, *Pemandi Jenazah (2024)*, *Menjelang Ajal (2024)*, dan *Thaghut (Kiblat) (2024)*.

Melalui rangkaian alur dalam buku ini, saya berharap pembaca dapat memahami lebih dari sekadar seberapa sering mistik muncul dalam film horor Indonesia. Buku ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana unsur mistik dalam film tersebut tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton—terutama yang berkaitan dengan ajaran agama dan moralitas. Melalui kombinasi ini, saya mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap elemen-elemen yang seringkali dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari cerita horor, namun sesungguhnya mengandung pesan yang lebih dalam.

BAB 2

PANDANGAN KONSEPTUAL

Bagian ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai topik yang dibahas. Di sini, akan dijelaskan berbagai konsep yang menjadi dasar dari keseluruhan pembahasan, sekaligus memperjelas berbagai istilah yang digunakan. Selain itu, bagian ini juga mengulas teori-teori yang relevan dengan topik yang dibahas. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam, pembaca dapat memperoleh wawasan baru yang memperkuat argumen serta memperkaya perspektif. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah adanya kesalahan tafsir atau interpretasi terhadap makna dari setiap elemen yang terlibat.

A. Dakwah Melalui Narasi Mistik

1. Definisi Dakwah

Dakwah oleh mayoritas masyarakat umum cenderung dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh ulama atau Kyai yang menyampaikan ceramah di depan publik atau khalayak, artinya dakwah dipahami hanya merupakan tugas dari ulama atau orang alim untuk menyampaikan pesan dakwah serta jamaahnya selalu melibatkan orang banyak (khalayak). Selain itu, mereka menganggap kegiatan dakwah hanya ceramah yang dilakukan di masjid, tablig akbar, atau ceramah pada forum-forum keagamaan. Pemahaman ini masih kurang tepat, karena dakwah tidak hanya kegiatan ceramah (*bil lisan*), bukan hanya dilakukan oleh ulama atau orang alim, dan tidak hanya menggunakan media konvensional. Akan tetapi, kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh siapa pun dan dengan cara yang baik

seperti ceramah (*bil lisan*), perbuatan (*bil hal*), dan tulisan (*bil qalam*), bahkan dapat memanfaatkan teknologi (Ummah 2020: 74). Dakwah dilakukan dengan tujuan utama yaitu menyeru atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan tercela atau kemungkaran.

Secara umum, dakwah diartikan sebagai kegiatan mengajak, menyeru, menyampaikan, atau mempengaruhi orang lain menjadi lebih baik. Dalam bahasa Arab kata dakwah yaitu *da'a*, *yud'u*, *da'watan* yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan (Purbajati 2021: 204), atau dari kata *da'a*, *yad'u*, *du'aan*, *da'wahu* yang berarti menyeru dia. Kata dakwah pada Al-Quran dari berbagai bentuknya telah disebutkan sebanyak 211 kali (Haq 2023: 21-22). Dapat dipahami bahwa dakwah merupakan hal yang sangat penting dan harus konsisten dilaksanakan oleh umat Islam agar dapat mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian, makna dakwah menurut bahasa dapat disimpulkan sebagai bentuk aktivitas atau tindakan mengajak, menyeru, memanggil, atau menyampaikan pesan-pesan dakwah atau ajaran keagamaan agar tercapainya tujuan dakwah.

Proses menyampaikan dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan penyampaian yang baik. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Kementerian Agama RI 2019: (QS. An-Nahl [16]: 125)).

Berdasarkan ayat tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa dalam menyampaikan dakwah harus dengan cara yang bijak, baik, dan memberikan contoh atau nasihat yang baik. Kata “hikmah” dapat diartikan bahwa penyampaian dakwah harus tegas dan benar serta dapat memisahkan yang baik dan yang buruk. Menurut Prasongko dan Aisyah, dakwah adalah aktivitas yang memiliki tujuan mengajak atau menyeru orang lain kepada jalan Allah SWT., menuju

pada kebaikan, dan meninggalkan bentuk larangan-Nya dengan cara yang baik melalui ucapan, tindakan, atau dengan mendoakan kebaikan (Prasongko dan Aisyah 2024: 106).

Dakwah merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan melakukan kebajikan dan mencegah pada keburukan. menurut istilah, para ahli dalam bidang dakwah telah memberikan definisi dakwah berdasarkan sudut pandang masing-masing. Berikut merupakan beberapa definisi dakwah menurut beberapa ahli, antara lain:

- a. Abu Bakar Zakaria, menyatakan bahwa dakwah merupakan upaya yang dilakukan oleh para ulama serta individu yang mempunyai pengetahuan agama Islam untuk menyampaikan pengajaran dan pemahaman kepada masyarakat (publik) umum. Upaya yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka dalam menyikapi persoalan atau urusan dunia dan keagamaan (Aziz 2017: 9).
- b. Syekh Muhammad al-Khadir Husain, menyebutkan bahwa dakwah sebagai seruan kepada manusia untuk mengikuti petunjuk dan kebaikan, memerintah atau mengajak pada kebaikan, serta mencegah kemungkaran agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Aziz 2017: 10).
- c. 'Abd al-Karim Zaidan, mengartikan dakwah sebagai aktivitas yang bertujuan mengajak manusia untuk mengikuti agama Allah SWT. yaitu agama Islam (Aziz 2017: 11).
- d. Ibnu Taimiyah, menerangkan dakwah merupakan proses upaya mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah SWT., dan menaati perintah-Nya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., serta mengajak untuk selalu beribadah dan beriman kepada Allah (Zahroh 2023).
- e. Toha Yahya Omar, menerangkan bahwa dakwah merupakan upaya mengajak manusia dengan cara baik dan bijaksana melalui jalan yang sesuai dengan perintah dan peringatan Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Omar 1979: 1).
- f. Ahmad Ghalways, dakwah adalah berbagai macam usaha dan upaya yang berpatokan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada semua manusia dalam kajian yang mencakup akidah, akhlak, dan syariah (Ilahi 2010: 16).
- g. Syekh Ali Mahfudz, mengatakan bahwa, dakwah yaitu memberikan motivasi kepada manusia agar melakukan

kebaikan, menyeru kebaikan, dan mencegah keburukan demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudz 1952).

- h. Al-Khuli'i, mendefinisikan dakwah adalah upaya membawa manusia dari kondisi satu ke kondisi lainnya (Hendra, Adzani, dan Muslim 2023: 70).
- i. Hamzah Ya'qub, menyatakan dakwah sebagai aktivitas mengajak umat manusia dengan hikmah (baik) dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk taat terhadap petunjuk Allah SWT. dan Rasul-Nya (Hendra, Adzani, dan Muslim 2023: 70).

Berdasarkan pemaparan beberapa definisi dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah berbagai macam usaha, upaya, proses, atau aktivitas untuk menyeru, mengajak, dan menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan oleh ulama atau orang yang memiliki kompetensi di bidang agama bahkan lembaga dengan cara yang baik dan bijaksana melalui media kepada orang lain atau khalayak agar menjadi lebih baik serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan) demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, dakwah dapat diartikan sebagai bentuk motivasi yang disampaikan pendakwah (*da'i*) untuk selalu mengerjakan amal baik dan meninggalkan amal buruk, serta mengubah perilaku dari buruk menjadi lebih baik dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Bisri Affandi dalam penelitian Khamim, bahwa tujuan dari dakwah yaitu terjadinya perubahan pada diri manusia baik perilaku, cara berpikir, atau kepribadian menjadi lebih baik dalam mengamalkan *amar ma'rif nahi munkar* (Khamim 2022: 28).

Terdapat beberapa istilah yang semakna dengan dakwah dalam Al-Quran. Istilah-istilah itu menjadi hal yang populer dalam masyarakat Muslim. Beberapa istilah tersebut yaitu *tablig* (menyampaikan), *khutbah* (pidato atau memininag), *nashihah* (menasehati), *tabsyir* (menerangkan ajaran agama yang menggembirakan) dan *tandzir* (memberikan ajaran agama dengan menyampaikan ancaman atau peringatan), *washiyah* atau *taushiyah* (pesan atau peringatan akan sesuatu), *tarbiyah* (pendidikan atau pengajaran), dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (perintah kebaikan dan larangan keburukan) (Aziz 2017: 17-31). Berdasarkan beberapa istilah dan artinya tersebut, maka dakwah dapat dipahami sebagai penyampaian dan memberikan pengajaran tentang pesan-pesan ajaran agama Islam yang berisi nasihat baik, menceritakan berita

gembira dan ancaman atau peringatan, dan yang paling utama yaitu pengamalan kebaikan dan mencegah kemungkaran demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan hal yang krusial dalam ajaran Islam yang memiliki tujuan untuk menyebarkan kebenaran dan mengajak umat manusia kepada jalan yang diridai Allah SWT. Dalam buku A. Ilyas Ismail, fungsi dakwah berdasarkan pemikiran Sayyid Quthub terdapat tiga hal yaitu *tabligh wa al-bayan* (menyampaikan kebenaran Islam), *amr al-ma'ruf wa nahi al-munkar* (mengamalkan kebaikan dan mencegah mungkar), dan *jihad fi sabili Allah* (membasmi tindak kejahatan dengan kebaikan) (Ismail 2006: 164). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi dari dakwah bentuk aktivitas yang selalu menyampaikan dan mengajak orang lain melalui berbagai macam media untuk melakukan kebaikan, meninggalkan perbuatan buruk, dan memberikan pengajaran melalui cerita dan berita gembira (baik) atau berita yang berisi ancaman, serta memberi motivasi untuk menjadi lebih baik demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Paradigma Keilmuan Dakwah

Ilmu dakwah adalah pengetahuan tentang cara dan strategi dalam menyampaikan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, serta pendekatan ilmiah untuk mencapai perubahan spiritual, sosial, dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ilmu dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner, artinya pengetahuan ini mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan berbagai pengetahuan atau keilmuan lainnya seperti sejarah, filsafat, antropologi, politik, sosiologi, psikologi, dan komunikasi dakwah yang menjadi pendekatan, sedangkan dakwah dijadikan sebagai objek kajian (Syam 2023: 35).

Sumber dakwah Islam yang utama adalah Al-Quran dan Hadis, yang mana tentunya telah memberikan prinsip atau konsep terkait seperti apa komunikasi dakwah disampaikan. Prinsip tersebut merupakan dasar dari komunikasi yang mengandung dimensi sejarah dan normatif. Konsep tersebut seperti *qaulan balighan* (lugas dan jelas), *qaulan layyin* (lemah lembut), dan *qaulan sadidan* (benar, jujur, sesuai fakta). Kajian komunikasi dakwah merupakan studi yang mengkaji fenomena dakwah yang berangkat dari sudut pandang atau perspektif ilmu komunikasi (Syam 2023: 35-37). Dakwah didefinisikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam,

sedangkan komunikasi adalah proses pertukaran gagasan, ide, atau informasi kepada masyarakat. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Paradigma ilmu dakwah adalah kerangka pemikiran ilmiah yang digunakan untuk memahami, mengkaji, dan mengembangkan dakwah sebagai disiplin ilmu. Ilmu dakwah, sebagai salah satu bagian ilmu agama, memiliki paradigma tersendiri yang menjadi dasar. Melalui paradigma ini para ahli dapat menemukan dan mengkaji objek atau sasaran utama kajian. Berdasarkan pandangan Nur Syam terdapat beberapa paradigma keilmuan dakwah, yaitu paradigma faktor, paradigma sistem, paradigma *developmentalisme*, paradigma interpretif, dan paradigma partisipatoris (Syam 2023: 39-43). Kategori tersebut berdasarkan semua yang menjadi sasaran kajian dan kecenderungan penelitian para ahli.

Pertama, paradigma Faktor yaitu pandangan yang dipengaruhi oleh ilmu komunikasi, bahkan ada yang berpendapat bahwa ilmu dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi, yang membedakan keduanya terletak pada pesan yang disampaikan. Ilmu dakwah lebih kepada penyampaian pesan-pesan agama, sedangkan ilmu komunikasi lebih kepada pesan yang bersifat umum. Faktor-faktor dalam dakwah yaitu *da'i* (pendakwah), pesan keagamaan, metode, media, dan efek.

Kedua, paradigma sistem dakwah yaitu pandangan yang memiliki keterkaitan antar subsistem dakwah yang membentuk jaringan integral dan sistemik, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Antar subsistem atau antar faktor dakwah menyatu menjadi satu dalam proses, hal tersebut yang merupakan kajian dalam paradigma sistem dakwah. Ciri khasnya yaitu upaya yang dilakukan selalu untuk memecahkan masalah atau problem keagamaan baik individu atau masyarakat, atau biasanya disebut dengan istilah *problem solving*.

Ketiga, paradigma *developmentalisme* yaitu pandangan yang tujuan kajiannya adalah pengembangan dari kegiatan dakwah. Dengan kata lain, paradigma ini bertujuan untuk mengembangkan model dakwah yang sudah atau menemukan inovasi model dakwah yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas, dapat juga sebagai bentuk perbaikan pada masyarakat atau komunitas.

Keempat, paradigma interpretatif yaitu realitas dakwah yang memiliki makna merupakan hal yang menjadi sasaran dakwah, berdasarkan pemikiran dari para ahli. Dikatakan realitas karena

mengkaji sesuatu di balik tindakan atau aktivitas, artinya makna didapatkan berdasarkan atas tindakan individu atau kelompok. Dengan demikian, yang di dalam adalah ide, gagasan, dan tindakan yang berkaitan dengan pesan-pesan dakwah baik yang disampaikan, diterima, atau pun dipahami.

Kelima, paradigma partisipatoris yaitu pandangan terhadap apa yang menjadi sasaran dakwah, yakni berupa perilaku khalayak dalam proses dakwah. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah keterlibatan sasaran dakwah dalam proyek pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, yang menjadi fokus kajian yaitu tentang program dakwah yang direncanakan, dirumuskan, dan ditetapkan bersama antara *da'i* dan *mad'u* (khalayak) demi penguatan dalam berbagai aspek pada kehidupan.

Dengan demikian, buku ini berupaya menggali pesan-pesan dakwah dapat ditemukan dan dimaknai melalui paradigma interpretatif. Fokusnya yaitu menemukan dan memahami dakwah melalui narasi mistik yang disajikan dalam film horor di Indonesia yang tayang pada tahun 2024 sebagai salah satu media dakwah yang dapat dikatakan modern. Melalui kajian ini, dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang integrasi dakwah melalui narasi mistik dan nilai religius dalam budaya populer, serta dakwah kontemporer pada masyarakat modern.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian atau komponen yang membentuk dan mendukung proses pelaksanaan dakwah sehingga dapat berjalan secara efektif dan dapat mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Dakwah merupakan aktivitas penyampaian pesan atau ajaran Islam kepada orang lain, baik dalam bentuk seruan, ajakan, maupun memberikan nasihat. Dakwah dalam prosesnya membutuhkan komponen-komponen utama yang saling terkait dalam proses penyampaian pesan kepada *mad'u* (khalayak) atau yang menjadi sasaran dakwah.

Terdapat beberapa unsur-unsur dakwah yang saling terkait dalam proses atau aktivitas dakwah. Unsur-unsur tersebut yaitu *da'i* (pendakwah), *mad'u* (mitra dakwah, sasaran dakwah), *maudlu'* (pesan atau materi dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *atsar* (efek dakwah) (Aziz 2017).

a. *Da'i* (Pendakwah)

Da'i (pendakwah) adalah individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan dakwah kepada orang lain, baik melalui perkataan, perbuatan, atau pun sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Secara etimologi kata dakwah merupakan bahasa Arab yang artinya mengajak, menyeru, atau orang yang melakukan dakwah. Pada konteks dakwah *da'i* bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* (mitra dakwah atau sasaran dakwah). Kemudian, dakwah secara terminologi dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan seluruh muslim yang mukalaf yang berkewajiban untuk menyampaikan dakwah. Sedangkan, pendakwah menurut Moh. Ali Aziz yaitu komunikator termasuk penulis keislaman, penceramah, guru mengaji, pengelola panti asuhan, mubalig, dan sebagainya yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain, baik dilakukan secara individu, organisasi, maupun kelembagaan (Aziz 2017: 186; Saputra 2012: 261).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah (ulama, mubalig, dan orang yang memiliki keilmuan agama yang baik, serta orang yang kredibel di bidang agama) baik dilaksanakan secara individu, organisasi, kelompok, maupun kelembagaan melalui tulisan, perkataan, maupun perbuatan, sikap, atau tindakan. Secara sederhana *da'i* dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan dan melaksanakan dakwah.

Sehubungan dengan pengertian dakwah di atas, berikut terdapat beberapa definisi para ahli terkait *da'i* atau pendakwah, yaitu (Abdullah 2019: 38):

- 1) Nazaruddin Latif menerangkan bahwa, amalan pokok dan utama muslim dan muslimat adalah menyampaikan dakwah. Ahli dakwah yaitu *mubaligh mustamin* (penerang) yang bertujuan mengajak, menyeru, memotivasi, dan memberikan pembelajaran dan pengajaran tentang agama Islam.
- 2) M. Natsir menyatakan bahwa, pendakwah adalah orang yang memberi peringatan dan mengajak kepada jalan yang membawa keberuntungan dan kebenaran, yaitu agama Islam.
- 3) A. Hasyim mendefinisikan pendakwah sebagai seorang pemimpin, penasihat, dan pengingat yang memberikan nasihat-nasihat dengan cara yang bijaksana dan terarah. Dalam menyampaikan dakwah dilakukan dengan penuh dedikasi, mengutamakan pemaparan kabar baik (*wa'ad*) dan peringatan

(*wa'id*), serta menerangkan kehidupan akhirat demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut McCroskey dalam buku “Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan” karya Ali Nurdin, yang mengatakan bahwa kompetensi komunikasi diartikan atau didefinisikan sebagai kemampuan yang mampu untuk memberikan dan menerima informasi baik melalui lisan (verbal) maupun tulisan (non-verbal) (Nurdin 2015: 5), termasuk penyampaian dakwah. Penyampaian dakwah tentunya dilakukan oleh orang yang berkompeten pada bidang dakwah tersebut, baik secara keilmuan, akhlak, dan keimanan. Kompetensi pendakwah merupakan kemampuan, kualitas, dan keahlian yang dimiliki oleh *da'i* atau pendakwah, sehingga dapat menyampaikan dakwah dengan efektif, efisien, dan mencapai tujuan dakwah. Menurut Bachtiar, sebagai *da'i* sebelum menyampaikan praktik dakwah harus mematangkan berbagai keilmuan yang mendukung dan meningkatkan kompetensi dakwah (Bachtiar 2020: 328), sehingga dapat mencapai tujuan dakwah.

Didefinisikan oleh Moh. Ali Aziz berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 yang dikutip dari Mutmainah, bahwa sebagai *da'i* harus memiliki empat kompetensi, yaitu sebagai berikut (Mutmainah 2023: 32):

- 1) Kompetensi sosial yakni kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok secara efektif dan menyenangkan, dengan sikap yang empati serta inklusif, tanpa membedakan latar belakang budaya, sosial, etnis, status sosial, tingkat pendidikan, dan agama.
- 2) Kompetensi profesional, artinya memiliki kemampuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis, menguasai disiplin ilmu terkait, dan mampu menyampaikan pesan dakwah dengan inovatif dan kreatif.
- 3) Kompetensi kepribadian yakni memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang terpuji, bersikap dewasa, peduli terhadap sesama tanpa pandang latar belakang, sehingga menjadi teladan yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat di sekitarnya.
- 4) Kompetensi komunikatif, artinya mampu memahami *mad'u* secara komprehensif, baik dari aspek psikologis, sosial, tingkat kecerdasan. Selain itu, memiliki keahlian dalam menentukan materi pesan, media, dan metode yang tepat, serta

memanfaatkan teknologi modern sebagai media dakwah. Termasuk kemampuan membuat perencanaan, penyampaian, dan evaluasi kegiatan dakwah secara efektif.

Selain keempat kompetensi pendakwah di atas, terdapat pengklasifikasian oleh Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya yang berjudul "*Ushulud Da'wah*". Ia mengklasifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh pendakwah menjadi empat, yaitu keilmuan, keimanan, spiritualitas, dan akhlak (Zaidan 2002).

- 1) Keilmuan merupakan salah satu keahlian mendasar yang mesti dimiliki oleh *da'i*. Ilmu adalah pengetahuan dalam bidang tertentu. Amar mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang disusun secara terstruktur dan terorganisir, yang diperoleh melalui observasi dan pengujian terhadap fakta-fakta yang berkaitan dengan manusia dan alam semesta (Amar 2021: 85). Ilmu merupakan langkah pertama dan mesti dimiliki oleh *da'i* (pendakwah). Sebagai *da'i* kemampuan tersebut diperlukan karena untuk memahami dan menyampaikan ajaran Islam secara mendalam dan mudah dipahami oleh khalayak. Keilmuan tersebut tentunya bersumber dari Al-Quran, Hadis, fikih, akidah, dan akhlak, serta hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, *da'i* harus mampu mengemas penyampaian dakwah secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan khalayak serta perkembangan zaman, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami.
- 2) Keimanan yaitu keyakinan seorang *da'i* terhadap agama Islam yang telah dikarunia Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. yang mana diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umat manusia. Secara sederhana keimanan adalah selalu mengerjakan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya. Keimanan artinya yakin dan percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, meyakini rasul-rasul-Nya, percaya terhadap kitab-kitab-Nya, yaitu Al-Quran sebagai kitabnya umat Islam. Keimanan artinya mengimani dan mempercayai rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah SWT., Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, serta *qada* dan *qadar* (Saputra 2022: 553). Dengan demikian, keimanan dalam konteks sebagai *da'i* yaitu harus memiliki keimanan yang kuat terhadap rukun iman agama Islam itu sendiri.



- 3) Spiritualitas yaitu aspek kehidupan yang berhubungan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan yang mendalam dengan suatu hal yang dianggap lebih besar dari dirinya sendiri, yaitu Allah SWT. Spiritualitas sering melibatkan pengalaman batiniah dan pengembangan kesadaran diri demi mencapai kebahagiaan dalam hidup. Menurut Faizah, spiritualitas adalah aktivitas manusia sebagai makhluk yang beragama, mempunyai tanggung jawab terhadap Allah SWT., sesama manusia, dan alam (Faizah 2021: 73). Sementara, menurut Hanifah dkk., spiritual yaitu cara untuk memahami dan mengalami hubungan dengan diri sendiri, alam, sesama makhluk hidup, dan Allah SWT. (Hanifah dkk. 2024: 117). Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami bahwa aktivitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, dan lingkungan, seperti beribadah, penguatan keimanan, membantu sesama, dan menjaga lingkungan atau alam. Kaitannya dengan kompetensi *da'i* yaitu ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dengan berhubungan dengan Allah SWT., mayoritas pesan dakwah Islam adalah berkaitan dengan sisi spiritualitas. Oleh karena itu, sebagai *da'i* dituntut untuk memiliki tingkat spiritualitas yang baik.
- 4) Akhlak yang mulia, artinya sebagai *da'i* secara otomatis akan menjadi panutan oleh para khalayak. Oleh sebab itu, *da'i* dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat menjadi contoh atau teladan bagi *mad'u*-nya. Akhlak merupakan salah satu aspek utama dalam Islam. Dakwah pertama Rasulullah SAW. yaitu untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia. Akhlak pendakwah tentunya seperti akhlak Islam yang berlandaskan Al-Quran dan dijelaskan Rasulullah SAW., dan dicontohkan para sahabat dalam amal perbuatan mereka. Hal tersebut menyangkut beberapa hal seperti perilaku dan perkataan yang baik, sabar, rendah hati, jujur, kasih sayang, dan menghormati orang lain, serta menghindari perbuatan buruk (berbohong, mencela, dan menjelekkan) (Hanifah dkk. 2024: 117).

Pendakwah (*da'i*, mubalig, ulama) merupakan salah satu unsur yang penting dalam keberlangsungan agama Islam, karena pendakwah akan selalu menyalurkan pesan-pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat atau umat manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim yang memiliki

kemampuan untuk memberikan atau menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Pendakwah bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan penyebaran ajaran Islam kepada umat manusia, baik melalui lisan, tulisan, dan perbuatan atau tindakan yang mencerminkan ajaran Islam.

Kewajiban berdakwah merupakan perintah dari Allah SWT. yang telah disebutkan di dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 67, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.” (Kementerian Agama RI 2019: (QS. Al-Maidah [5]: 67)).

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengingatkan Rasul-Nya tentang kewajiban untuk menyampaikan ajaran agama, yakni petunjuk yang diturunkan kepada ahli kitab. Rasul diperintahkan untuk melaksanakan tugas ini tanpa memedulikan kritik atau ancaman yang mungkin datang, karena Allah telah menjamin keamanannya. Apabila tidak menjalankan perintah ini, bahkan hanya sebagian kecil dari apa yang harus disampaikan, maka amanah tersebut dianggap tidak sepenuhnya dilaksanakan atau disampaikan (Shihab 2005: 152).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Allah mewajibkan Rasulullah SAW. untuk menyampaikan pesan atau ajaran agama Allah. Demi melanjutkan penyampaian dakwah dan ajaran Islam, maka kewajiban dan tanggung jawab tersebut berlaku bagi setiap muslim. Oleh sebab itu, menyampaikan dakwah atau ajaran agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, walaupun hanya satu ayat. Hal tersebut sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr r.a., bahwa Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: *“sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”* (HR. Bukhari) (Aisyah 2024: 24).



Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Penyampaian ajaran agama Islam ini artinya dilakukan atau dilaksanakan bagi orang yang telah dewasa dan ayat atau perkara yang disampaikan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki masing-masing individu.

b. *Mad'u* (Mitra atau Sasaran Dakwah)

Mad'u adalah istilah dalam dakwah Islam yang merujuk pada sasaran atau audiens yang menerima pesan dakwah. *Mad'u* berasal dari bahasa Arab yang berarti “yang diajak” atau “yang diseru”. *Mad'u* (mitra atau sasaran dakwah) yaitu orang yang menjadi sasaran penyampaian pesan dakwah atau ajaran Islam, makna kata *mad'u* juga dapat diistilahkan dengan mitra, sasaran, audiens, bahkan netizen dakwah (di era media sosial) (Nurdin dkk. 2024: 73). Menurut Al-Bayanuni, *mad'u* adalah orang yang diberikan pesan dakwah atau ajaran Islam, baik berjarang jauh atau dekat, laki-laki atau perempuan, dan muslim atau non-muslim (Al-Bayanuni 1995: 169). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *mad'u* adalah seluruh manusia baik individu atau kelompok masyarakat yang menjadi target sasaran penyampaian ajaran Islam, baik disampaikan secara lisan, tulisan, atau pun perbuatan.

Dilihat berdasarkan sisi di mana dakwah dapat diterima, Bassam al-Shabagh dalam Moh. Ali Aziz, membagi *mad'u* menjadi beberapa kelompok, yaitu: *Pertama*, kelompok yang pernah memperoleh atau menerima dakwah, seperti menerima dengan sepenuh hati (*mukmin*), menolak dakwah (*kafir*), dan Pura-pura menerima dakwah (*munafik*). *Kedua*, kelompok tidak pernah menerima dakwah, seperti orang sebelum dan setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW. (orang yang belum mengenal agama Islam atau orang yang mualaf atau terisolasi). *Ketiga*, kelompok yang mengenal agama Islam tetapi berdasarkan informasi yang menyesatkan (Aziz 2017: 229).

Selain itu, terdapat pembagian *mad'u* menurut Dr. Abdul Karim Zaidan. Ia membagi *mad'u* menjadi empat golongan, yaitu (Zaidan 2002):

- 1) Golongan elit atau bangsawan, yaitu dapat disebut sebagai istilah *al-mala* yang artinya orang terpandang dalam masyarakat yang memiliki kekuasaan dan diakui sebagai pemimpin atau tokoh masyarakat, atau orang yang mengayomi. Sifat *al-mala* yaitu selalu merasa benar atau menolak

kebenaran dan cinta terhadap harta atau kekuasaan. Selalu menolak dakwah karena hari yang terhalang kecintaan terhadap harta dan kekuasaan merupakan sikap dari *al-mala*.

- 2) Golongan awam (mayoritas, publik), yaitu orang-orang belum dapat berpikir secara kritis dan komprehensif, serta tidak dapat menerima pemahaman yang tinggi. Istilahnya yaitu *jumhur*, artinya orang yang menjadi pengikut para pemimpin dan penguasa, seperti orang-orang kelas sosial bawah dan lemah yang memiliki berbagai macam pekerjaan dan kemampuan, mereka menolak dakwah karena harta yang kekurangan.
- 3) Golongan munafik, yaitu orang yang selalu menghambat perkembangan dakwah Islam. Golongan ini lebih banyak menjadi permasalahan dakwah daripada membantu dakwah itu sendiri. Secara sederhana, munafik adalah perkataan atau pernyataan yang tidak sesuai dengan hatinya.
- 4) Golongan maksiat, yaitu orang-orang yang telah beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi tidak atau sebagian mengamalkan dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, namun tetap melakukan perbuatan dosa atau hal yang menjadi larangan agama Islam.

c. *Maudlu'* (Materi Dakwah)

Maudlu' atau materi dakwah dapat disebut sebagai pesan dakwah. Pesan dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* terkait dengan ajaran agama Islam, seperti ajakan, seruan, nasihat, atau bimbingan dengan tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Istilah pesan dakwah dapat diartikan sebagai isi atau materi dakwah yang dapat berupa gambar, lukisan, tulisan, atau kata yang dapat memberikan pemahaman atau perubahan perilaku dan sikap terhadap *mad'u*, baik yang disampaikan secara lisan, tulisan, maupun tindakan atau perbuatan (Aziz 2017: 272).

Pesan dakwah yang disampaikan mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang tidak bertentang dan bersumber dari Al-Quran, hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Materi atau pesan dakwah tersebut yang berkaitan dengan permasalahan akidah, syariah, dan akhlak. Menurut Munir dan Illahi, mengklasifikasikan materi atau pesan dakwah berdasarkan tema yang disampaikan menjadi empat, yaitu akidah (keimanan), syariah, muamalah, dan akhlak (Munir dan Illahi 2009: 24-28). Dengan demikian, materi atau pesan dakwah adalah isi

atau materi baik berupa pesan akidah, syariah, atau akhlak dengan berdasarkan sumber dari Al-Quran, hadis, *ijma'*, dan *qiyas*.

Pesan merupakan salah satu unsur dari komunikasi maupun dakwah. Pesan merupakan amanat yang harus disampaikan dari satu sumber (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Menurut Onong Uchayana Effendi dalam Diana dan Nurjanah, pesan adalah sekumpulan lambang atau simbol memiliki yang mempunyai makna dan disampaikan oleh komunikator (Diana dan Nurjanah 2020: 42). Pesan berisi informasi yang dikomunikasikan atau disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerimanya (komunikan), informasi tersebut dapat berupa kata-kata atau simbol tertentu (Ilahi 2010: 97). Pesan dapat berbentuk verbal (percakapan dan tatap muka) maupun non-verbal (tulisan, video, film, radio) (Nurhuda 2021: 40). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pesan adalah bentuk informasi, ide, gagasan, atau simbol yang disampaikan oleh pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) menggunakan media atau saluran komunikasi dengan tujuan tertentu, baik disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata, tulisan, atau lisan) maupun non-verbal (gestur, ekspresi wajah, gambar, atau simbol) yang direncanakan atau dirancang dengan tujuan menyampaikan makna atau memberikan pengaruh baik pemahaman maupun perilaku komunikan.

Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada individu atau kelompok dengan tujuan mengajak untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah artinya ajakan, panggilan, atau seruan menuju kebaikan. Aktivitas dakwah dilakukan dengan cara hikmah, baik, dan santu dalam penyampaian pesan dakwahnya. Menurut Diana dan Nurjanah, dakwah adalah ajakan untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik atau menuju pada kebaikan dan keselamatan baik dunia dan akhirat (Diana dan Nurjanah 2020: 42). Dakwah tidak hanya fenomena keagamaan semata, dakwah juga merupakan fenomena sosial. Maksudnya adalah dalam pelaksanaannya pendakwah (*da'i*) mengajak jamaah atau khalayak (*mad'u*) untuk mengamalkan perilaku baik dan meninggalkan perilaku yang buruk (Efendi 2020: 20).

Dengan demikian, pesan dakwah adalah bentuk informasi atau simbol yang berisi ajakan untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, yang disampaikan oleh *da'i* (selaku komunikator) kepada *mad'u* (selaku komunikan) melalui media

komunikasi tertentu. pesan yang disampaikan dengan cara hikmah, baik, dan santun baik pesan yang berbentuk verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk mendorong perubahan perilaku menjadi lebih baik demi tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Ayuningtyas 2024; Kirana 2021).

Pesan dakwah merupakan aspek atau unsur yang disampaikan pada saat proses aktivitas dakwah itu sendiri. Terdapat tiga dimensi yang saling terkait dalam pesan dakwah, yaitu: (a) Pesan dakwah yang diekspresikan melalui kata-kata. (b) Pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dapat dipahami oleh *mad'u*. (c) Pesan dakwah yang memungkinkan penerimanya menangkap atau menafsirkan secara berbeda-beda (Arifin 2011: 38).

Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena pesan dakwah tidak hanya terdiri atas kata-kata, akan tetapi mencakup makna, dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh *mad'u*. Oleh karena itu, pesan dakwah mencakup berbagai hal yang menjadi isi dari kegiatan dakwah. Penyampaian pesan ini dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun memanfaatkan media komunikasi (surat kabar, radio, televisi, video, film).

Materi-materi atau pesan dakwah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* tentunya merujuk pada tema-tema atau pesan akidah (keyakinan), akhlak (berkaitan dengan perilaku), dan syariah (ibadah dan muamalah). Kemudian, sumber-sumber pesan dakwah tentu merujuk pada Al-Quran, Hadis, hasil *ijtihad* ulama, dan peradaban Islam (*ijma'* dan *qiyas*) (Saputra 2012: 3). Sementara, menurut Moh. Ali Aziz, jenis pesan dakwah bersumber dari Al-Quran, Hadis, pendapat para sahabat Nabi, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah teladan dan pengalaman, berita dan peristiwa, karya sastra, bahkan karya seni (Aziz 2017: 272-282). Dengan demikian, pesan dakwah yang disampaikan dapat menjadi pembimbing menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dan berlandaskan prinsip Islam.

Secara garis besar, syariat Islam fokus pada tiga aspek kebaikan. *Pertama*, mencegah dari kerusakan dengan menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, kehormatan, dan harta. *Kedua*, mewujudkan berbagai kemaslahatan, di mana Al-Quran berperan sebagai sumber kemaslahatan dan pencegah kerusakan. *Ketiga*, menanamkan akhlak mulia dan membiasakan kebaikan dalam kehidupan (Masruuroh 2021: 14). Oleh karena itu, seorang *da'i* harus

mampu menyampaikan dasar-dasar Iman, ajaran Islam, dan ihsan dengan jelas dan efektif. Selain itu, *da'i* harus mampu menjelaskan secara rinci kepada khalayak atau *mad'u* terkait semua hal yang terdapat dan tercantum dalam Al-Quran dan sunah, seperti akidah, ibadah dan muamalah (syariah), dan akhlak.

Pesan dakwah (materi dakwah) berdasarkan tema yang disampaikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu meliputi pesan akidah, akhlak, dan syariah.

1) Pesan Akidah (Keyakinan)

Akidah artinya adalah kepercayaan dasar atau keyakinan yang pokok atau utama. Begitu pun dalam menyampaikan pesan dakwah hal utamanya adalah materi atau tema yang berkaitan dengan akidah Islamiyah. Keimanan tersebut yang menjadi aspek utama dalam membentuk moral dan akhlak manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan sebagai materi atau pesan dakwah adalah permasalahan keimanan atau akidah (Munir dan ilaihi 2006: 24). Materi dakwah tentang akidah sangat penting, karena membahas terkait hal-hal keimanan, yang mana merupakan fondasi bagi *mad'u*. Seseorang yang keimannya kokoh, maka tidak gampang tergoyahkan dan tidak mudah tergoda untuk melakukan hal buruk yang dapat merobohkan keimanan tersebut.

Pada aktivitas dakwah pesan atau materi akidah menjadi hal yang utama untuk disampaikan. Berbicara tentang akidah atau keyakinan dalam agama Islam tentu meliputi, keyakinan kepada Allah SWT., malaikat-malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, serta *qada* dan *qadar* (Diri 2023: 164). Dengan demikian, sebagai *da'i* harus mampu menanamkan dan memperkuat keimanan *mad'u*-nya dengan cara yang baik dan efektif tanpa adanya paksaan (berdasarkan kesadaran *mad'u* itu sendiri).

2) Pesan Akhlak (Perilaku atau Budi Pekerti)

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab "*khuludun*" yang berarti budi pekerti atau tingkah laku. Sementara, akhlak secara terminologi diartikan sebagai materi yang berkaitan dengan refleksi batin yang memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia. Dalam Islam, pemahaman atau pengajaran akhlak akan mempengaruhi kualitas perilaku manusia, yang merupakan cerminan dan kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, materi atau pesan akhlak meliputi sifat dan karakteristik khusus dari perilaku manusia, serta bagaimana mereka memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Pesan akhlak

meliputi akhlak kepada *al-Khaliq* dan *makhluq* (manusia dan non-manusia) (Aziz 2017: 284).

Pesan atau materi akhlak diprioritaskan agar dapat membedakan yang baik dan buruk, sehingga manusia mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pesan ini bertujuan membentuk pribadi atau perilaku yang mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Allah SWT. (seperti salat tepat waktu, puasa, dan meninggalkan perbuatan dosa), sesama manusia (jujur, tolong-menolong, menghormati orang lain, dan menjaga adab), maupun kepada makhluk (memperlakukan hewan dengan baik, menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya).

3) Pesan Syariah (Mencakup Ibadah dan Muamalah)

Syariah adalah kumpulan aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT. secara rinci dan lengkap untuk mengatur berbagai aspek hubungan, termasuk *hablum minaAllah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam* (Aziz 2017: 102). Dalam Islam, syariah memiliki kaitan yang erat dengan amal perbuatan nyata yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT., syariah bersifat mengikat kepada seluruh umat Islam dan merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh umat agama lain (Munir dan Ilaihi 2006: 26-27).

Syariah meliputi aktivitas ibadah dalam arti khusus (taharah, salat, puasa, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (baik hukum perdata maupun hukum publik) (Aziz 2017: 284). Pesan syariah memiliki sifat yang universal, karena mencakup seluruh hak umat Muslim maupun non-Muslim. Materi ini menyajikan unsur-unsur syariat yang mudah untuk dipahami, terutama dalam bidang hukum Islam, yang meliputi wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Sedangkan, contoh muamalah yaitu ibadah yang melibatkan kemasyarakatan atau dilakukan bersama-sama, seperti jual beli, kerja sama bisnis, zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sebagainya.

Terdapat beberapa karakteristik pesan dakwah yang diungkapkan oleh Basit, yaitu mengandung kebenaran, membawa pesan perdamaian, tidak bertentangan dengan nilai universal, memberikan kemudahan bagi penerima pesan (*mad'u*), dan menghargai adanya perbedaan (Basit 2017: 142-147). Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz karakteristik pesan dakwah, yaitu sumbernya dari Allah SWT., mudah, seimbang, lengkap, masuk akal, universal, dan membawa kebaikan (Aziz 2017: 292). Dengan demikian, sebagai

da'i maupun *mad'u* harus mampu memahami dan mengamalkan karakteristik pesan-pesan dakwah yang mengandung kebenaran, membawa kedamaian, menghargai perbedaan, tidak bertentangan dengan nilai universal, serta sumbernya dari Allah SWT., sehingga proses dakwah dapat berjalan secara efektif, mudah diterima, dan memberikan dampak yang positif bagi individu maupun masyarakat secara universal atau keseluruhan.

Dengan demikian, konsep pesan dakwah ini digunakan untuk mengkaji dan memahami pesan dakwah yang disampaikan melalui narasi-narasi mistik (baik adegan, percakapan, simbol, kata-kata, gambar, dan lainnya) dalam film horor. Konsep ini digunakan untuk menggali pesan dakwah dalam film horor khususnya pada unsur-unsur akidah, akhlak, dan syariah yang terkandung dalam film horor yang dikaji.

d. Thariqah (Metode Dakwah)

Kata metode dapat diartikan sebagai jalan, cara, atau strategi yang terstruktur dan sistematis. Dalam arti luas metode adalah cara atau jalan yang sistematis dan teratur yang digunakan untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan efektif dan efisien. Istilah metode dikaitkan dengan dakwah yaitu cara, jalan, atau teknik untuk menyampaikan pesan dan ajaran Islam yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan dakwah yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Al-Bayanuni, metode dakwah yaitu cara-cara yang dilalui oleh *mad'u* dalam penyampaian dakwah atau cara menerapkan strategi dakwah (Al-Bayanuni 1995: 47). Sementara, menurut Said Al-Qahthani, metode dakwah yakni pengetahuan yang mempelajari cara berkomunikasi atau penyampaian pesan dakwah secara langsung dengan segala rintangannya (Al-Qohthani 1994: 101). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa metode dakwah adalah cara, jalan, atau strategi yang digunakan pendakwah (*da'i*) dalam proses penyampaian pesan atau materi tentang ajaran Islam (dakwah) kepada khalayak (*mad'u*).

Pendakwah (*da'i*) harus mampu menyesuaikan gaya dan metode dalam berdakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah diterima dan dipahami oleh *mad'u*. Hal tersebut penting karena setiap khalayak (*mad'u*) memiliki latar belakang, kebutuhan, permasalahan, dan karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi

budaya, kondisi sosial, pemahaman terhadap agama, maupun psikologisnya. Sejalan dengan Hakim dan Hamidah, selaku pendakwah perlu untuk menyesuaikan gaya atau metode dengan perkembangan zaman, pesan yang disampaikan harus faktual, aktual, dan relevan dengan permasalahan atau fenomena di masyarakat dengan tetap menerapkan asas keislaman (Hakim dan Hamidah 2021: 269).

Metode dakwah secara garis besar dibagi menjadi tiga hal pokok, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* (Munir dan Ilaihi 2009: 34).

- 1) *Bil Hikmah*, yakni metode dakwah yang digunakan *da'i* dengan cara yang bijak, logis, dan sesuai dengan kondisi dan pemahaman *mad'u*. Pendekatan yang digunakan yaitu rasional dan santun sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa menyinggung perasaan *mad'u*.
- 2) *Mau'idzatul Hasanah*, yakni penyampaian pesan dakwah melalui nasihat atau peringatan secara baik, lembut, dan kasih sayang. Hal tersebut bertujuan menyentuh hati *mad'u* dengan pesan yang memberikan motivasi dan inspirasi. Penyampiannya sering menggunakan kisah atau cerita yang relevan dengan *mad'u* (masyarakat).
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yakni penyampaian dakwah yang dilakukan dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan cara yang baik, artinya berdiskusi dengan argumen yang logis, santun, dan tanpa intimidasi atau menjatuhkan. Metode ini sesuai digunakan dalam menghadapi perbedaan pandangan atau kritik yang bertujuan menciptakan pemahaman tanpa memaksa pendapat.

Selain itu, berdasarkan bentuknya dari *thariqah* atau metode dakwah dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut (Amin 2013:

11):

- 1) *Bil Lisan*, yakni penyampaian dakwah melalui lisan, ucapan, atau verbal. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara *da'i* dengan *mad'u*, seperti kegiatan ceramah, kutbah, nasihat, dan diskusi keagamaan. Penyampaian pesan dakwah dengan metode dakwah ini dapat menciptakan hubungan emosi antara *da'i* dan *mad'u*, serta *da'i* dapat menjawab pertanyaan secara langsung dari *mad'u*, sehingga terciptanya komunikasi yang dinamis.

- 2) *Bil Qalam*, yakni berdakwah dapat dilakukan juga dengan media tulisan, seperti artikel, buku, pamflet, blog, dan media sosial. Metode ini dapat menjangkau *mad'u* yang lebih luas dan sifatnya lebih abadi, karena tulisan dapat dibaca kembali kapan saja, selain itu tidak membutuhkan waktu secara khusus. Tantangan dari metode ini adalah tidak adanya interaksi secara langsung antara *da'i* dengan *mad'u*.
- 3) *Bil Hal*, yakni dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata atau sebagai teladan bagi *mad'u*. Teladan tersebut tentunya tindakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan akhlak yang baik, membantu sesama, melakukan kebaikan, berkontribusi dalam lingkungan masyarakat. Dakwah *bil hal* merupakan penyampaian dakwah yang sangat efektif karena secara langsung menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam. Secara sederhana, sebagai *da'i* menjadi teladan bagi orang lain (*mad'u*). Metode ini harus dilakukan secara konsisten sehingga dampak atau efeknya akan terlihat.

Selanjutnya, Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode dakwah. Beberapa metode dakwah tersebut, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, metode karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat, dan metode kelembagaan (Aziz 2017: 256).

Kemudian, metode dakwah juga dapat disebut sebagai strategi dalam menyampaikan pesan dakwah oleh *da'i* kepada *mad'u*. Al-Bayanuni dalam kitabnya yang berjudul "*Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Da'wah*", Ia mendefinisikan strategi dakwah sebagai bentuk ketentuan dan persiapan atau rencana yang dibentuk dan disusun untuk aktivitas dakwah (Al-Bayanuni 1995: 195). Selain itu, Ia juga membagi strategi dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut (Al-Bayanuni 1995: 204-219):

- 1) Strategi Sentimentil (*Al-Manhaj Al-'Athifi*), yaitu pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada aspek hati, dengan tujuan menyentuh perasaan dan batin *mad'u* atau mitra dakwah. Metode ini dilakukan melalui nasihat yang baik, penyampaian dengan lembut, memberikan pelayanan yang baik, dan memenuhi kebutuhan *mad'u* atau mitra dakwah. Pendekatan ini efektif dalam membangun hubungan *da'i* dan *mad'u*, sehingga dapat menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan *mad'u* terhadap *da'i*.